

**EVALUASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN EKONOMI SMA MENGGUNAKAN MODEL CIPP**

Puji Novita Sari, Universitas Negeri Makassar
pujinovitasari@unm.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan evaluasi kurikulum perlu dilakukan pada peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, mengingat praktik pembelajaran berkembang dengan trial and error. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kurikulum 2013 pada pembelajaran ekonomi kelas X tahun ajaran 2021/2022 di SMA Negeri 2 Semarang dan mengevaluasi kurikulum merdeka pada pembelajaran ekonomi kelas X tahun 2021/2022 di SMA IT Al-Madinah Bogor. Jenis penelitian yang digunakan adalah mix method. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi. Lebih lanjut Evaluasi kurikulum menggunakan model context, input, process, product (CIPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi CIPP pada pembelajaran ekonomi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di masing-masing sekolah sudah baik berdasarkan Standar Pendidikan Nasional. Pada evaluasi context menunjukkan bahwa 100% siswa (kurikulum 2013) dan 87,5% siswa (kurikulum merdeka) mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kelas. Evaluasi input menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung pembelajaran ekonomi sudah baik. Evaluasi process menunjukkan bahwa model pembelajaran yang bertujuan menciptakan berpikir kritis siswa sudah baik diterapkan. Evaluasi product dilakukan melalui wawancara mendalam dan kuesioner siswa tentang ketuntasan siswa, penugasan portofolio, jenis penilaian, dan feedback guru menunjukkan hasil yang baik dan beberapa hal perlu ada perbaikan.
Kata Kunci: CIPP model, kurikulum 2013, kurikulum merdeka, pembelajaran ekonomi

ABSTRACT

Curriculum evaluation needs to be conducted during the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum, considering that teaching and learning practices often develop through a trial-and-error process. This study aims to evaluate the implementation of the 2013 Curriculum in Grade X Economics learning in the 2021/2022 academic year at SMA Negeri 2 Semarang and to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum in Grade X Economics learning in the 2021/2022 academic year at SMA IT Al-Madinah Bogor. This study employed a mixed-methods approach. Data were collected through in-depth interviews, questionnaires, and documentation. Furthermore, the curriculum evaluation was conducted using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The results indicate that the CIPP evaluation of Economics learning under both the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in each school was categorized as good based on the National Education Standards. The context evaluation showed that 100% of students under the 2013 Curriculum and 87.5% of students under the Merdeka Curriculum were encouraged to participate actively in classroom activities. The input evaluation indicated that the facilities supporting Economics learning were adequate. The process evaluation revealed that learning models aimed at fostering students' critical thinking skills were well implemented. The product evaluation, conducted through in-depth interviews and student questionnaires related to student mastery, portfolio assignments, types of assessment, and teacher feedback, showed generally positive results, although several aspects still require improvement.
Keywords: CIPP model, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Economics learning

PENDAHULUAN.

Kurikulum 2013 menjadi salah satu inovasi di bidang pendidikan yang mana fokus kurikulum ini merujuk pada pendekatan saintifik, penilaian autentik dan tematik integratif (Budiani et al., 2017). Kurikulum 2013 ini mencakup semua bidang mata pelajaran termasuk diantaranya ekonomi. Pembelajaran ekonomi dalam kurikulum 2013 tidak hanya diupayakan dalam bentuk transfer materi, namun juga berupaya menekankan wawasan dan perilaku ekonomi yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, penekanan pada kurikulum 2013 dilakukan dalam pendidikan karakter, sedangkan fokus pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu mengenai cara

meningkatkan kualitas pembelajaran (Rizkia et al., 2020). Hal ini menegaskan bahwa tidak ada kurikulum yang baku bagi kebutuhan siswa sepanjang masa. Berbagai perbaikan merupakan suatu keharusan untuk dilakukan bagi seluruh komponen dan perangkat kurikulum termasuk didalamnya pembelajaran ekonomi.

Pembaruan kurikulum 2013 juga dilakukan seiring waktu hingga difasilitasi oleh munculnya kurikulum merdeka belajar. Prinsip pengembangan dalam kurikulum merdeka belajar harus mencakup struktur minimum, otonomi, sederhana, dan gotong royong. Keberadaan kurikulum merdeka belajar diharapkan menjadi awal tumbuhnya inovasi, kreativitas, dan ide-ide brilian dari guru dan siswa, maupun lembaga sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran secara mandiri. Demikian halnya pada pembelajaran ekonomi di lingkungan SMA akan lebih disederhanakan, namun ditekankan sebagai dasar penguasaan teori dan praktik. Kurikulum merdeka belajar mencakup konsep progresivisme yang memungkinkan lembaga pendidikan lebih menggali potensi siswa sesuai bakat dan minatnya (Maipita et al., 2020). Pembelajaran ekonomi dalam kurikulum merdeka memfokuskan untuk memberikan wawasan ilmu ekonomi, sekaligus membekali siswa agar berperilaku ekonomi yang baik. Praktik dan teori yang diajarkan dalam pembelajaran ekonomi menitikberatkan pada pembelajaran yang lebih mendalam di lingkungan masyarakat yang lebih nyata. Oleh karena itu, instruksional dalam penyelenggaraan pembelajaran pada kurikulum merdeka memuat proses yang holistik, komprehensif, dan kompleks (Supriyono, 2022).

Implementasi kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka memiliki tantangan dan potensi masing-masing. Awal implementasi kurikulum 2013 cukup menuai kritik karena dianggap menyulitkan guru maupun siswa terutama di sekolah yang tidak memiliki kelengkapan fasilitas pendidikan. Tantangan yang sama juga dihadapi saat implementasi kurikulum merdeka belajar yang menekankan kecakapan teknologi dan variasi strategi pembelajaran. Perubahan dan perbaikan tersebut dilakukan sebagai respons adanya kebutuhan kompetensi siswa di era global dan digital. Inkoherensi dalam konteks standar kurikulum, pembelajaran aktual di kelas, hingga penilaian ujian merupakan faktor yang menjadi salah satu penyebab revisi pengembangan dalam kurikulum pendidikan (Atuhurra & Kaffenberger, 2022). Pembaruan atau perbaikan tersebut merupakan salah satu perwujudan adanya proses evaluasi guna meningkatkan dan menjamin kualitas kurikulum berdasarkan penilaian konten kurikulum terhadap kebutuhan siswa (Ladyshewsky & Taplin, 2014). Perbaikan struktur kurikulum disarankan untuk memfasilitasi kemajuan siswa (Darwis & Qasim, 2016).

Perubahan kurikulum selalu dilakukan dengan menyesuaikan kembali standar nasional pendidikan, diantaranya standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Pembaharuan konten dan fokus kurikulum diharapkan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum didesain ulang berdasarkan pendekatan teori perubahan sehingga tidak terlalu membebani siswa, lebih berpusat pada siswa, dan mengelaborasi berbagai strategi pembelajaran (Chadha et al, 2022). Proses evaluasi kurikulum mencakup proses dasar desain kurikulum, implementasi dan pengembangan (Yazcayirn & Selvi, 2020). Evaluasi juga diartikan sebagai proses penggambaran, perolehan, perekaman, dan penilaian untuk memutuskan kegunaan maupun keakuratan suatu objek dan mengklasifikasi fenomena yang kompleks (Duman & Akbas, 2017). Evaluasi kurikulum merupakan suatu hal yang kompleks, karena kemajuan siswa secara signifikan tergantung pada cara kurikulum dikembangkan dan diatur (Darwis & Qasim, 2016).

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang penting untuk dilakukan mengingat praktik pengajaran berkembang dengan trial and error (Mearman, 2014). Pendidik perlu berinovasi sesuai umpan balik atas prestasi dan partisipasi siswa. Evaluasi menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kurikulum. Konten kurikulum yang memiliki tingkat interkoneksi tinggi secara hierarkis cenderung mempersulit kemajuan siswa (Darwis & Qasim, 2016). Evaluasi kurikulum dalam pembelajaran ekonomi penting dilakukan karena disiplin ilmu ekonomi mengalami perkembangan standar lulusan akibat adanya krisis rekrutmen

lulusan ekonomi dari tahun 1980-an, pasar global semakin kompetitif bagi siswa, keketatan pengawasan, penjaminan mutu yang lebih berkualitas, pemerintah dan kelembagaan (regulasi), dan survei kepuasan maupun pengalaman belajar siswa (Mearman, 2014).

Penelitian berfokus pada evaluasi kurikulum pembelajaran ekonomi kelas X tahun ajaran 2021/2022 di SMK Negeri 2 Semarang yang masih menggunakan kurikulum 2013 serta pembelajaran ekonomi kelas X tahun 2021/2022 di SMA IT Al-Madinah Bogor. Evaluasi kurikulum dalam pembelajaran ekonomi tersebut menggunakan model context, input, process, product (CIPP). Penggunaan CIPP evaluation model ditujukan untuk mengungkapkan nilai objek tertentu dan fenomena dengan penelitian yang sistematis (Duman & Akbas, 2017). Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai kondisi keberhasilan salah satu sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan memberikan gambaran mengenai salah satu sekolah unggulan lain dalam kurikulum 2013 kesiapannya dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka di tahun ajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed methods*. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi proses pembelajaran ekonomi dengan model *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP) dan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui penilaian siswa tentang pembelajaran ekonomi, sehingga dihasilkan penelitian yang komprehensif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah *purposive sampling*. Adapun pemilihan SMA Negeri 2 Semarang didasarkan pada kriteria, (1) salah satu sekolah negeri terbaik di Jawa Tengah, (2) sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 revisi, (3) sekolah yang akan menerapkan kurikulum merdeka di tahun ajaran 2022/2023. Sedangkan kriteria yang ditetapkan pada SMA IT Al Madinah Bogor yaitu, (1) salah satu sekolah swasta terbaik di Jawa Barat, (2) sekolah penggerak kurikulum merdeka, (3) sekolah yang memiliki akreditasi A. Penelitian ini dilaksanakan pada guru ekonomi dan perwakilan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru ekonomi SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor. Kuesioner disebar pada siswa kelas X tahun ajaran 2021/2022 untuk mengetahui persepsi siswa tentang pembelajaran ekonomi menggunakan model CIPP melalui *google form*. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber atau pengecekan yang dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan orang lain dengan apa yang dikatakan oleh subjek penelitian dan membandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan.

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif persentase. Model CIPP terdiri dari *Context, Input, Process, dan Product*. Evaluasi *Context* pada penelitian ini menggunakan evaluasi context oleh Rooholamini (2017) dan *Dundee Ready Education Environment Measure* (DREEM) (Amini et al., 2013; Miles et al., 2012) yang disesuaikan dengan kondisi kurikulum 2013 revisi dan kurikulum merdeka. Evaluasi *Input*, tentang konten kurikulum yang meliputi fasilitas dalam kelas, laboratorium, ketersediaan peralatan di sekolah, dan lain sebagainya. Evaluasi *Process* tentang proses pembelajaran dan proses pengajaran ekonomi. Evaluasi *Product* tentang hasil belajar, penugasan, dan pelaksanaan evaluasi oleh guru terhadap siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Evaluasi *Context*

Bagian ini membahas mengenai tinjauan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar di sekolah pada guru ekonomi. Selain itu, juga mengembangkan dan memodifikasi kuesioner

Roohulamini (2017) untuk mengukur lingkungan pendidikan di kedua sekolah yang disasar sebagai subjek penelitian.

Persepsi guru dalam evaluasi *context*

Hasil penelitian terhadap Guru Ekonomi SMA Negeri 2 Semarang diperoleh hasil bahwa kurikulum yang digunakan tahun ajaran 2021/2022 masih kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar bagi kelas X baru akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Perbedaan mendasar yang dirasakan dalam pelajaran ekonomi. *Pertama*, terjadi peleburan 4 mata pelajaran dalam satu bahan ajar IPS yang terdiri atas Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi. *Kedua*, cakupan materi ekonomi pada kurikulum merdeka sebelum revisi menghilangkan capaian pembelajaran akuntansi, kemudian direvisi dengan tetap mempertahankan cakupan materi tersebut dengan istilah capaian pembelajaran akuntansi keuangan dasar. *Ketiga*, materi ajar semakin terfokus dari yang semula 5 bab dalam satu semester menjadi dua bab saja. *Keempat*, pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih berfokus pada penguatan kompetensi dan profil pelajar Pancasila, bukan sekedar menuntaskan materi tertentu. Menurut narasumber, disebutkan bahwa meskipun masih menggunakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2021/2022, namun sudah sesuai dengan keseluruhan standar nasional pendidikan. Selain itu, perangkat pembelajaran ekonomi yang digunakan sudah sesuai dengan standar kurikulum.

Hasil penelitian terhadap Guru Ekonomi SMA IT Al-Madinah Bogor diperoleh hasil bahwa kurikulum yang digunakan untuk TA 2021/2022, yaitu kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013. Perbedaan mendasar yang dirasakan dalam pembelajaran ekonomi. *Pertama*, tidak ada lagi penjurusan IPS atau IPA. *Kedua*, pembelajaran berbasis *project* berdasarkan penguatan profil pelajar Pancasila yang dipilih, siswa diminta untuk bisa lebih aktif dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas. *Ketiga*, *raport* yang diterima siswa ada 2, yaitu *raport* akademik, dan *raport project* dan di kurikulum merdeka tidak ada istilah KKM. *Keempat*, penilaian yang digunakan adalah penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. *Kelima*, dari sudut materi yang mana di kurikulum merdeka lebih menekankan kemampuan secara holistik (menyeluruh).

Apabila pada kurikulum 2013 ada 9 bab di kelas X, maka pada kurikulum merdeka hanya 3 bab saja untuk dua semester. Menurut narasumber disebutkan bahwa SMA IT Al-Madinah Bogor telah memenuhi perkembangan kurikulum sesuai dengan standar nasional pendidikan. Hal ini karena sekolah tersebut memiliki supervisi pendidikan yang bagus, dengan evaluasi kinerja kepala sekolah di setiap semester. SMA IT Al-Madinah Bogor juga memiliki reputasi unggulan sehingga dapat lolos sebagai sekolah penggerak angkatan pertama.

Persepsi siswa terhadap evaluasi *context*

Hasil wawancara di atas akan dibandingkan dengan perspektif siswa dalam kuesioner yang sudah dibagikan kepada siswa ekonomi di SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al-Madinah Bogor. Berikut hasil rekapitulasi kuesioner siswa terhadap *context* lingkungan pendidikan dalam pembelajaran ekonom

Tabel 1. Perspektif siswa tentang *setting* pendidikan

No	Pernyataan	Persentase kesetujuan siswa			
		SMA N 2 Semarang		SMA IT Al-Madinah	
		N	% Setuju	N	% Setuju
1	Sistem pembelajaran ekonomi mendorong saya aktif di kelas	10	100%	16	87,5%
2	Pengetahuan guru cukup untuk mengajar ekonomi	10	100%	16	93,75%
3	Guru menghargai pendapat siswa	10	90%	16	100%
4	Materi yang disampaikan pada pembelajaran ekonomi mempengaruhi proses pembelajaran saya	10	100%	16	81,25%
5	Jadwal sudah dirancang secara terstruktur	10	90%	16	93,75%
6	Jadwal ujian sudah terjadwal	10	100%	16	100%
7	Cara mengajar guru tidak membosankan	10	100%	16	93,75%
8	Guru berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan siswa	10	100%	16	100%
9	Pembelajaran ekonomi mendorong saya untuk percaya diri	10	80%	16	81,25%
10	Pembelajaran ekonomi meningkatkan motivasi saya	10	100%	16	62,5%
11	Saya dapat memahami materi ekonomi dalam jangka panjang	10	70%	16	75%
12	Guru memberikan respon yang baik jika ada siswa yang tanya	10	100%	16	100%
13	Pembelajaran ekonomi sangat menarik	10	90%	16	68,75%
14	Guru mendorong saya berpikir kritis	10	100%	16	93,75%
15	Guru memberikan contoh yang jelas untuk meningkatkan pemahaman dalam mata pelajaran ekonomi	10	100%	16	100%
16	Saya memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai setiap mengikuti kelas ekonomi	10	100%	16	100%
17	Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran	10	100%	16	100%
18	Saya tidak stress dan menikmati pembelajaran ekonomi	10	70%	16	75%
19	Guru tidak dominan dalam mengajar di kelas (monoton)	10	90%	16	18,75%

Berdasarkan hasil wawancara dan penilaian perspektif siswa diperoleh bahwa implemmentasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Semarang dalam konteks pembelajaran ekonomi sudah cukup baik. Pernyataan guru yang menganggap bahwa konten pembelajaran ekonomi sudah memenuhi standar nasional pendidikan meskipun masih menggunakan kurikulum 2013 cukup terbukti dari respons positif siswa. Mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap pertanyaan yang diajukan dalam evaluasi konteks. Adapun perubahan yang cukup mendasar pada kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang sudah dilaksanakan oleh SMA IT Al-Madinah Bogor masih dalam proses adaptasi. Guru ekonomi dalam sekolah tersebut sudah secara detail

menjabarkan konteks rancangan pembelajaran ekonomi dalam kurikulum merdeka mulai dari persiapan, perancangan, proses, hingga penilaian. Namun, masih ada beberapa item yang perlu menjadi catatan diantaranya pembelajaran ekonomi masih belum cukup menarik, pembelajaran ekonomi masih belum mengaktifkan siswa, serta siswa belum dapat memahami konteks pembelajaran ekonomi dalam jangka panjang. Beberapa siswa bahkan stres ketika mengikuti pembelajaran ekonomi. Adapun hal yang paling menonjol dalam evaluasi *context* ini adalah guru masih dominan atau monoton dalam mengajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru masih aktif dan siswa cukup pasif atau merepresentasikan *teacher centered learning* (Scheurs & Dumbraveanu, 2014; Serin, 2018; Ubulom & Ogwunte, 2017). Hal ini perlu diperhatikan oleh SMA IT Al-Madinah Bogor, demikian halnya untuk SMA Negeri 2 Semarang yang nantinya akan menerapkan kurikulum merdeka belajar di tahun ajaran 2022/2023. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA IT Al-Madinah Bogor dalam konteks pembelajaran ekonomi sudah cukup baik dengan beberapa catatan perbaikan, sedangkan pada SMA Negeri 2 Semarang sudah cukup siap secara konteks pembelajaran ekonomi untuk diadaptasi dalam perkembangan kurikulum merdeka belajar.

Evaluasi *Input*

Persepsi guru dalam evaluasi *input*

Berdasarkan wawancara dengan Guru Ekonomi SMA Negeri 2 Semarang diperoleh hasil bahwa penyelenggaraan pembelajaran ekonomi mengacu pada perkembangan kurikulum dengan berdasarkan kolaborasi antara beberapa sumber baik buku ajar (pegangan guru dan buku siswa), LKS, internet, dan YouTube. Materi pembelajaran cenderung dinamis dan menyesuaikan dengan fenomena ekonomi di masyarakat, seperti pembaruan kebijakan ekonomi perpajakan, ketenagakerjaan, dan lain-lain. Penyesuaian perangkat pembelajaran dilakukan di setiap awal tahun ajaran baru mencakup keseluruhan baik RPP hingga materi pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak selalu sesuai dengan RPP atau fleksibel berdasarkan kondisi dan situasi terutama saat *blended learning*. Kegiatan pembelajaran ekonomi selama tahun ajaran 2021/2022 masih cenderung dengan metode ceramah karena kesulitan untuk melakukan diskusi.

Hasil wawancara dengan Guru Ekonomi SMA IT Al-Madinah Bogor diperoleh hasil bahwa penyelenggaraan pembelajaran disesuaikan dengan *project* kerja dan profil pelajar Pancasila yang akan dipilih, serta memberikan materi-materi studi kasus terkini untuk menunjang pembelajaran misalnya skala prioritas dan perencanaan keuangan, kasus kecurangan pasar modal oleh Indra Kenz, dan topik-topik ekonomi yang relevan. Materi pembelajaran cenderung dinamis dalam kurikulum ekonomi di SMA IT Al-Madinah Bogor, hal ini karena sudah mengacu pada kurikulum merdeka belajar maka ada beberapa capaian pembelajaran yang semula ada di kelas X, lalu diajarkan di kelas XI, misalnya manajemen dan koperasi. Cakupan kompetensi pada kurikulum merdeka belajar di pembelajaran ekonomi juga semakin luas. Melalui studi kasus siswa diminta untuk memahami teori dan praktik secara bersamaan. Menurut narasumber diketahui bahwa selama menjalankan kurikulum merdeka pada TA 2021/2022 belum berhasil sesuai dengan modul ajar yang direncanakan. Hal ini karena sekolah tersebut merupakan angkatan pertama sebagai sekolah penggerak yang belum memiliki pemodelan sebelumnya, sehingga masih perlu beberapa perbaikan kedepannya. Begitu pula karena sekolah ini masuk dalam sekolah swasta keislaman, sehingga beberapa waktu juga difokuskan pada pengembangan non-akademik atau keislaman. Adapun di SMA IT Al-Madinah Bogor pada tahun 2021/2022 juga masih menggunakan sistem *blended*, artinya beberapa siswa hadir secara luring di sekolah untuk melakukan konsultasi pembelajaran dan beberapa lainnya mengikuti pembelajaran secara daring.

Persepsi siswa terhadap evaluasi *input*

Hasil wawancara mengenai aspek *input* di atas akan dikonfirmasi secara silang dengan peserta didik melalui rekapitulasi kuesioner berikut.

Tabel 2. Persepsi siswa tentang evaluasi *input*

No	Item	SMA N 2 Semarang		SMA IT Al-Madinah	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
1	Saya menerima dengan baik rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru	2,7	90%	2,375	79,17%
2	Saya diterima di sekolah ini setelah mengikuti ujian seleksi atau proses seleksi	1,9	63,33%	2,4375	81,25%
3	Kompetensi guru ekonomi tentang materi ekonomi	2,7	90%	2,9375	97,92%
4	Kepala sekolah mendukung pembelajaran ekonomi	2,5	83,33%	2,375	79,17%
5	Perpustakaan menyediakan buku ekonomi	2,7	90%	2,1875	72,92%
6	Kurikulum mata pelajaran ekonomi sesuai dengan kebutuhan siswa	2,7	90%	2,3125	77,08%
7	Jadwal disusun dengan rapi	2,6	86,66%	2,5	83,33%
8	Kehadiran siswa di kelas dicatat guru	3	100%	2,75	91,67%
9	Penilaian Ulangan harian, Ulangan Tengah Semester,	2,7	90%	2,6875	89,58%
10	Ulangan Akhir Semester dilakukan dengan baik	2,8	93,33%	2,5625	85,42%
11	Fasilitas di kelas untuk menunjang pembelajaran ekonomi	1,9	63,33%	1,8125	60,42%
12	Guru dan sekolah menyediakan modul ekonomi	2,8	93,33%	2,1875	72,92%

Berdasarkan hasil penelitian dalam wawancara terhadap guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al-Madinah Bogor dalam aspek evaluasi *input* didapatkan bahwa persiapan guru dalam perangkat pembelajaran sudah cukup lengkap, meskipun kedua sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang berbeda. Guru ekonomi SMA Negeri 2 Semarang telah menyiapkan rancangan program pembelajaran ekonomi di setiap awal tahun ajaran baru. Hal ini disepakati oleh siswa bahwa guru tidak hanya menyusun, melainkan juga memberikannya pada siswa. Pengembangan pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum sudah memenuhi mayoritas kebutuhan siswa. Fungsi administratif mulai dari ketepatan jadwal, kehadiran, hingga proses penilaian sudah dilakukan oleh guru dengan cukup baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa antara guru dan siswa sepakat bahwa modul ajar ekonomi atau bahan ajar ekonomi tersedia dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi *input* dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran ekonomi sudah mencukupi dengan baik di SMA Negeri 2 Semarang.

Hasil wawancara guru ekonomi dan perspektif siswa di SMA IT Al-Madinah Bogor juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesiapan *input* sudah terpenuhi. Namun beberapa persentase *input* SMA IT Al-Madinah Bogor cenderung di bawah SMA Negeri 2 Semarang. Hal ini karena SMA IT al-Madinah sebagai sekolah penggerak angkatan pertama yang menerapkan kurikulum merdeka, sehingga dalam proses beradaptasi baik dari sisi guru dan siswa. Transisi tersebut merefleksikan bahwa kurikulum adalah suatu hal yang dinamis untuk memotivasi belajar siswa (Kaymakamoglu, 2018). Kekurangan dari sisi *input* diakui oleh guru ekonomi terutama dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi yang belum sesuai dengan modul ajar. Hal tersebut berdampak pada tanggapan siswa yang merasa belum menerima rancangan pembelajaran ekonomi secara baik.

Demikian halnya pada kesediaan buku ajar belum mencukupi kebutuhan siswa. Kurangnya pemilihan media penyampai materi ajar cenderung menghambat pelaksanaan pembelajaran (Aawiyah, 2021). Namun, dapat disimpulkan bahwa sebagai sekolah penggerak angkatan pertama, maka SMK IT Al-Madinah sudah cukup berhasil menyelenggarakan pembelajaran ekonomi dalam konteks kurikulum merdeka dengan penekanan variasi model pembelajaran. Variasi strategi pembelajaran oleh SMA IT Al-Madinah Bogor juga telah menekankan teori dan praktik secara keseluruhan.

Evaluasi *Process*

Persepsi guru ekonomi di SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor diperoleh melalui wawancara mendalam tentang model pembelajaran, persiapan guru sebelum menyampaikan materi, upaya guru menyisipkan nilai-nilai pada pembelajaran ekonomi, dan inovasi pembelajaran.

Persepsi Guru tentang evaluasi *process*

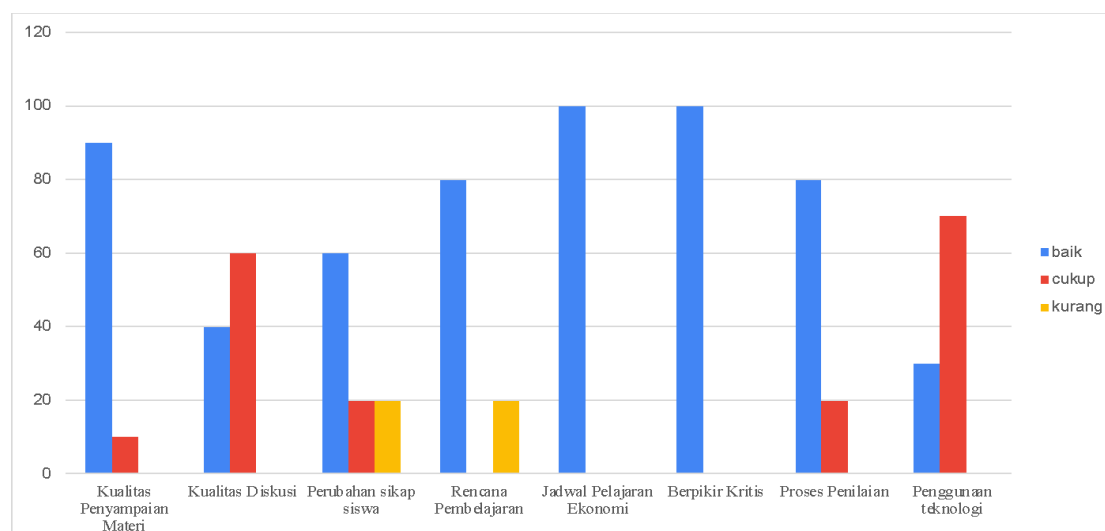
Hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa, *Pertama*, model yang digunakan adalah *problem-based learning*, *discovery learning*, dan *group investigation*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *Auditory-Intellectually-Repetition* (AIR). Selama proses pembelajaran, guru akan menyediakan sebuah studi kasus, dilanjutkan presentasi, dan tanya jawab oleh siswa. Selain itu, guru juga melakukan model pembelajaran dengan membagi siswa menjadi kelompok pro dan kontra. Tujuan guru melaksanakan model pembelajaran tersebut adalah untuk mengasah cara berpikir siswa. Guru pada model ini hanya berperan sebagai fasilitator, karena hanya memberikan kesimpulan di akhir presentasi. *Kedua*, guru menyiapkan perangkat pelajaran, seperti RPP dan media pembelajaran yang berupa *slide power point* dan bola-bola yang digunakan untuk menentukan anggota kelompok siswa; mengumpulkan referensi ekonomi dari perpustakaan, internet, dan youtube. *Ketiga*, guru selalu menyisipkan nilai-nilai kehidupan pada pembelajaran ekonomi. Guru pada awal pertemuan memberikan sebuah pertanyaan, seperti, “kebaikan apa saja yang telah kalian (siswa) lakukan hari ini?”. Melalui pertanyaan itu mendorong siswa untuk mampu menilai dirinya sendiri. *Keempat*, Inovasi yang akan dilakukan guru ekonomi adalah pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran terdiferensiasi (konten, proses, produk, lingkungan belajar, dan sebagainya). Pembelajaran ini tidak menuntut siswa untuk menghasilkan sebuah output pembelajaran yang seragam dalam satu angkatan, melainkan memberikan ruang kepada siswa untuk berkreasi. Misalnya, pada pembelajaran terdiferensiasi konten tentang materi pendapatan nasional. Ketika guru memberikan sebuah studi kasus, luaran yang dapat dihasilkan oleh siswa itu beragam dan disesuaikan dengan minat bakat siswa. Contohnya, siswa dapat memvisualkan studi kasus tersebut melalui video, poster, dan lain sebagainya. Selain itu, guru ekonomi memiliki inovasi pembelajaran ekonomi pada kurikulum merdeka untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, dengan mengajak siswa kelas X untuk melakukan observasi tentang kegiatan ekonomi di sekitar sekolah.

Hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA IT Al Madinah Bodor menunjukkan bahwa, *Pertama*, model yang digunakan adalah *project-based learning*. Selama 1 tahun ajar, siswa akan menjalankan 3 proyek. Salah satu proyek yang sudah dijalankan adalah proyek ketiga dengan tema kewirausahaan. Proyek 3 ini merupakan kolaborasi antara mata pelajaran matematika, bahasa sunda, SBK, PKWU, dan PAI. Pelaksanaan model ini mendorong adanya partisipasi aktif dari siswa, karena siswa adalah pihak yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Adapun proyek yang sudah dijalankan kelas X adalah seminar kewirausahaan, *talk show* inspirasi, dan bazar. Selain itu, guru ekonomi juga menerapkan model *problem-based learning* dengan cara memberikan sebuah studi kasus pada setiap kelompok dalam satu kelas. *Kedua*, persiapan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran ekonomi. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka, khususnya pada pembelajaran berbasis proyek. *Ketiga*, guru menyisipkan nilai-nilai pembelajaran ekonomi. Contoh materi yang digunakan untuk

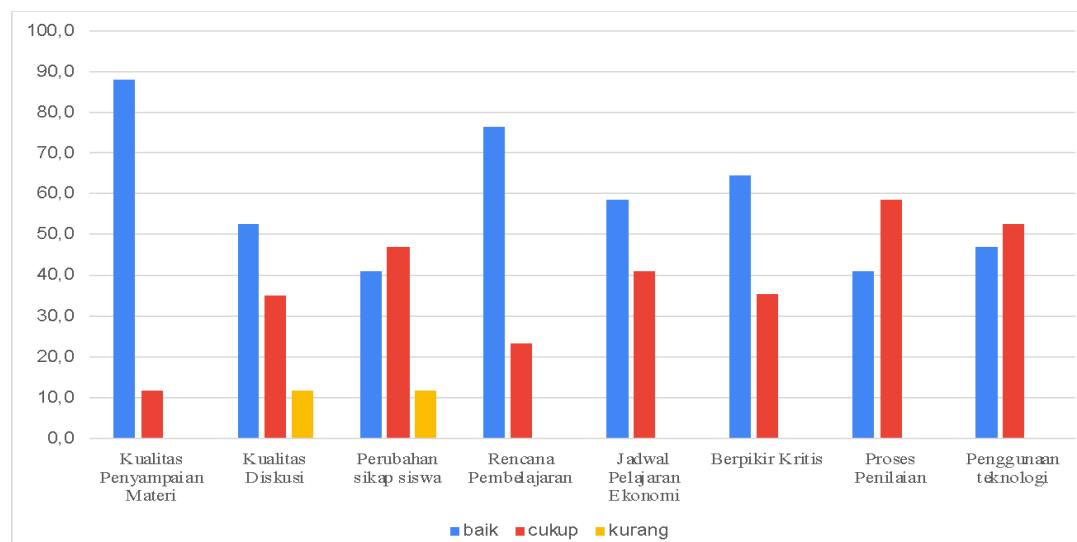
menyisipkan nilai-nilai baik adalah pada penyusunan skala prioritas. Guru meminta siswa untuk menyusun skala prioritas dalam menggunakan sejumlah uang dalam satu bulan. Hal ini melatih siswa untuk mampu menentukan kebutuhan yang paling mendesak hingga tidak mendesak. *Keempat*, SMA IT Al Madinah Bogor sepakat model yang memiliki inovasi dan mampu motivasi belajar siswa adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran proyek membantu guru dalam mengidentifikasi karakter siswa, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki siswa. Setiap siswa memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam pembelajaran proyek. Hasil identifikasi yang berhasil guru lakukan berupa pembuktian karakter siswa. Siswa yang cenderung pendiam di kelas, ternyata mampu menyusun hasil penjualan, jago berbicara di tempat umum, memiliki ide-ide kreatif tentang penyusunan *booth* bazar, menentukan desain yang menarik pada *standnya*, dan lain sebagainya.

Persepsi Siswa tentang Evaluasi *Process*

Variabel yang digunakan untuk mengetahui evaluasi proses pembelajaran adalah proses pembelajaran dengan responden siswa dan proses pengajaran dengan partisipan seorang guru ekonomi. Gambar 1 menunjukkan pandangan siswa terkait dengan proses pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan hasil yang beragam. Nilai baik diperoleh pada aspek jadwal pelajaran ekonomi yang terstruktur dan adanya usaha guru untuk mengkonstruksi berpikir siswa selama pembelajaran ekonomi. Selanjutnya, semua aspek mendapatkan persepsi baik dari siswa, kecuali aspek perubahan sikap siswa dan rencana pembelajaran yang masih terdapat persepsi kurang dari siswa. Aspek yang memiliki persepsi cukup dari siswa meliputi kualitas penyampaian materi, kualitas diskusi, penilaian sikap siswa, proses penilaian, dan penggunaan teknologi. Gambar 2 menunjukkan persepsi siswa tentang proses pembelajaran ekonomi di SMA IT Al Madinah Bogor. Hasil penelitian menunjukkan persepsi yang beragam pada setiap aspek, yakni baik, cukup, dan kurang. Aspek yang memperoleh persepsi baik tertinggi adalah kualitas penyampaian materi ekonomi oleh guru. Semua aspek mendapat persepsi baik oleh siswa. Aspek yang memiliki persepsi kurang terdapat aspek kualitas diskusi dan aspek perubahan sikap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran ekonomi.



Gambar 1. Persepsi Siswa tentang Proses Pembelajaran Ekonomi SMA Negeri 2 Semarang



Gambar 2. Persepsi Siswa tentang Proses Pembelajaran Ekonomi SMA IT Al Madinah Bogor

Proses pembelajaran pada SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor mengutamakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan cara berpikir kritis siswa. Perbedaan signifikan yang terjadi adalah upaya guru ekonomi dalam meningkatkan cara berpikir kritis siswa. Kedua sekolah sama-sama menggunakan model *problem-based learning*. Namun, untuk SMA IT Al Madinah sebagai sekolah penggerak kurikulum merdeka telah menerapkan *project-based learning*. Penerapan model *project-based learning* pada kurikulum merdeka menciptakan lingkungan belajar inovatif karena siswa mengelola pembelajaran dengan mandiri. Model ini menurut Sasson et al. (2018) diyakini mampu meningkatkan cara berpikir kritis setelah 2 tahun proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan persepsi siswa bahwa guru telah menerapkan cara berpikir siswa selama proses pembelajaran ekonomi dengan baik. Aspek lain penggunaan teknologi selama proses pembelajaran yang masih memiliki persepsi cukup dari siswa. Hal ini dikarenakan persepsi guru bahwa mengajar dengan menulis di papan tulis lebih nyaman dan mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Pembelajaran di kurikulum 2013 revisi dan kurikulum merdeka menuntut penggunaan teknologi pembelajaran, karena pembelajaran di abad 21 menuntut adanya kompetensi digital yang baik. Selain itu, siswa SMA yang didominasi oleh usia 16 tahun hingga 18 tahun merupakan generasi Z dengan kemampuan penggunaan digital di atas rata-rata (Basantes-Andrade et al., 2020). Siswa berpendapat bahwa perlu adanya inovasi penggunaan media yang digunakan, misalnya dengan menggunakan media belajar game melalui kahoot, quizez, dan lain-lain. Sumber pembelajaran yang berasal dari alat digital menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan sumber pembelajaran tradisional (Reimers & Schleicher, 2020; Uluyol & Şahin, 2016).

Evaluasi *Product*

Persepsi guru ekonomi di SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor diperoleh melalui wawancara mendalam tentang ketuntasan belajar siswa, bentuk penugasan, penilaian, dan evaluasi atau *feedback* yang diberikan guru.

Persepsi Guru tentang Evaluasi *Product*

Hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan, *Pertama*, guru dalam mengukur ketuntasan belajar menggunakan KKM sebesar 75. Faktor yang menyebabkan siswa tuntas dalam pembelajaran ekonomi adalah dukungan keluarga, tingkat fokus siswa selama pembelajaran, partisipasi siswa, dan motivasi belajar siswa. Upaya yang dilakukan guru ekonomi dalam menangani ketuntasan belajar siswa adalah dengan melakukan pendekatan dengan

siswa dan memberikan apersepsi sebelum pembelajaran ekonomi dimulai. *Kedua*, penugasan portofolio dilakukan pada materi akuntansi dagang di kelas XII. Setiap siswa akan memiliki lembar kerja berupa kertas kerja akuntansi yang digunakan sebagai media dalam mengerjakan soal-soal akuntansi. Bagi kelas XI, bentuk penugasan juga berupa portofolio tentang hasil diskusi yang telah dilakukan siswa. *Ketiga*, guru menyelenggarakan penilaian formatif berupa penilaian harian dan pretest. Karakteristik materi yang biasanya memerlukan pre-test adalah materi yang banyak mengandung unsur teori di dalamnya dan sedikit tentang konsep matematisnya, misalnya materi perdagangan internasional. Selanjutnya, guru juga menyelenggarakan tes sumatif berupa Penilaian Akhir Semester (PAS). *Keempat*, *feedback* yang diberikan guru ekonomi kepada siswa berupa pelaksanaan remedial bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Guru juga mengadakan pembahasan soal bersama setelah ulangan harian. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sebuah materi.

Hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA IT Al Madinah Bogor menunjukkan, *Pertama*, ketuntasan belajar siswa di kurikulum merdeka tidak dilihat dari KKM. Namun, SMA IT Al Madinah Bogor tetap menggunakan KKM ekonomi, yaitu 70 sebagai nilai minimal. Bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 akan melaksanakan remedial atau pengayaan. *Kedua*, bentuk penugasan yang dilaksanakan adalah proyek. Biasanya satu kelas akan dibagi menjadi 3 kelompok. Adapun proyek yang sudah dijalankan kelas X adalah seminar kewirausahaan, *talk show* inspirasi, dan bazar. *Ketiga*, penilaian yang dilakukan di kurikulum merdeka adalah penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran, misalnya melalui ulangan harian. Tujuan penilaian formatif adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran atau ATP sudah tercapai atau belum. Penilaian sumatif dilaksanakan pada Penilaian Akhir Semester (PAS) atau Penilaian Akhir Tahun (PAT). Selanjutnya, penilaian sumatif dan formatif akan ditampilkan pada rapor siswa. *Keempat*, Evaluasi kognitif atau akademik siswa dilaksanakan apabila setelah nilai akhir dari PTS, PAS, dan nilai akhir siswa masih kurang. Siswa akan melakukan remedial atau pengayaan. Hal ini perlu dilakukan supaya nilai yang siswa peroleh dapat digunakan untuk memasuki Perguruan Tinggi. Selanjutnya, pada evaluasi keterampilan yang ditunjukkan pada proyek, guru akan memberikan borang kepada siswa tentang pelaksanaan proyek atau lembar evaluasi dan refleksi. Isi dari borang tersebut adalah tentang saran, hambatan, dan lain-lain. Selain itu, guru akan mengumpulkan semua kelompok di aula untuk melakukan evaluasi.

Persepsi Siswa Evaluasi *Product*

Persepsi siswa pada hasil belajar ekonomi yaitu tentang bentuk penugasan, materi yang digunakan sebagai penugasan portofolio dan proyek, pelaksanaan tes sumatif dan formatif, pelaksanaan pre-test, post test, dan evaluasi yang dilakukan guru. Adapun hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Persepsi Siswa tentang Evaluasi Produk

Item	SMA N 2 Semarang	SMA IT Al Madinah Bogor
Bentuk Penugasan	<i>Portfolio</i> : Laporan hasil diskusi	<i>Portfolio</i> : Laporan hasil diskusi, makalah Proyek: wirausaha
Materi yang digunakan	<i>Portfolio</i> : Perpajakan	<i>Portfolio</i> : Lembaga keuangan bank dan non bank proyek berupa <i>Proyek</i> : wirausaha
Tes	Sumatif dan formatif	
<i>Pre-Test</i>	Jarang	Jarang
<i>Post Test</i>	Sering	Sering
Evaluasi guru	Membahas penyelesaian soal yang telah diujikan	Membahas soal di kelas bersama

Hasil wawancara mendalam dan kuesioner siswa tentang evaluasi produk menunjukkan adanya keselarasan persepsi antar guru dan siswa. Kedua sekolah masih menggunakan nilai minimum untuk menentukan apakah siswa tersebut lulus atau tidak. SMA IT Al Madinah sebagai sekolah penggerak kurikulum merdeka menggunakan KKM sebagai sarana persiapan siswa dalam memasuki perguruan tinggi. Hal yang membedakan antara SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor terletak pada pelaksanaan penilaian proyek. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran di Jepang. Jepang sebagai negara maju, sudah tidak menerapkan pembelajaran kolaboratif, inkuiri, dan proyek. Pemerintah Jepang telah mengubah standard pendidikan dengan fokus pada ujian masuk perguruan tinggi (Bacquet, 2020). Pada penilaian hasil belajar, SMA Negeri 2 Semarang melaksanakan penilaian formatif dan sumatif, sedangkan SMA IT Al Madinah Bogor sebagai sekolah penggerak kurikulum merdeka melakukan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Aplikasi penilaian diagnostik, formatif dan sumatif dalam praktik sekolah berfungsi sebagai alat penting untuk pembentukan kebutuhan yang stabil untuk penilaian diri, pemantauan diri pembelajaran dan pembelajaran mandiri (Gaybullaevna, 2021). Penilaian formatif siswa memberikan manfaat lebih banyak karena memberikan mereka umpan balik yang tepat dan membantu mereka membentuk cara mereka memahami sebuah materi (Torres, 2019). Penilaian formatif memiliki peran penting pada evaluasi siswa, karena siswa yang telah melalui penilaian formatif akan memiliki hasil yang lebih baik pada penilaian sumatif (Mogali et al., 2019). Penilaian sumatif sangat penting dilakukan karena pada kedua sekolah, bobot penilaian sumatif mencapai 50% dari keseluruhan penilaian yang dilakukan guru.

KESIMPULAN.

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al-Madinah Bogor sudah memenuhi standar nasional pendidikan. SMA Negeri 2 Semarang menggunakan kurikulum 2013 dan SMA IT Al-Madinah Bogor menggunakan kurikulum merdeka. SMA IT Al-Madinah Bogor sebagai bagian dari sekolah penggerak masih memiliki catatan perbaikan dalam menggunakan *students centered learning*, mengurangi dominasi guru, dan mendorong siswa aktif di kelas. Evaluasi input antara SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al-Madinah Bogor sudah memenuhi semua perangkat pembelajaran. SMA Negeri 2 Semarang memenuhi perangkat silabus dan RPP, sedangkan SMAIT Bogor memenuhi perangkat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Keduanya juga menunjukkan bahwa RPP dan modul ajar tidak menjadi pedoman baku, sehingga pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan faktor lain terutama kondisi siswa (fleksibel). Modul ajar pada SMA IT Al-Madinah belum memenuhi kebutuhan siswa karena kurikulum merdeka baru satu tahun diterapkan, sehingga penunjang pembelajaran belum mencukupi. Evaluasi Proses pada SMA Negeri 2 Semarang dan SMA IT Al Madinah Bogor menunjukkan kesamaan hasil evaluasi yang meliputi (1) model pembelajaran (*problem-based learning*) dengan tujuan untuk meningkatkan cara berpikir kritis siswa, (2) persiapan sebelum pembelajaran ekonomi seperti menyiapkan perangkat pembelajaran, dan (3) menyisipkan nilai-nilai ekonomi pada setiap materi. Sedangkan perbedaan proses pembelajaran terletak pada, (1) model pembelajaran berbasis proyek di kurikulum merdeka, (2) kurikulum 2013 memposisikan pembelajaran proyek sebagai inovasi pembelajaran di tahun ajar baru 2022/2023. Selanjutnya evaluasi produk pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki kesamaan pada, (1) penugasan portofolio seperti laporan hasil diskusi, (2) pelaksanaan penilaian sumatif dan formatif, (3) pemberian *feedback* guru kepada siswa dengan melakukan pembahasan soal setelah tes. Adapun perbedaan hasil evaluasi produk adalah, (1) kurikulum merdeka terdapat penugasan proyek yang menjadi bagian penting dalam struktur kurikulum merdeka, (2) penilaian di kurikulum merdeka meliputi diagnostik, formatif, dan sumatif, (3) SMA IT Al Madinah sebagai sekolah penggerak kurikulum merdeka menjadikan nilai KKM sebagai upaya mempersiapkan siswa masuk perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA.

- Adawiyah, F. (2021). Variasi metode mengajar guru dalam mengatasi kejenuhan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 68-82.
- Amini, M., Kojuri, J., Mahbudi, A., Lotfi, F., Seghatoleslam, A., Karimian, Z., & Sham, M. (2013). *Implementation and evolution of the horizontal integration at shiraz medical school*, 1(1), 21-7.
- Atuhurra, J., & Kaffenberger, M. (2022). Measuring education system coherence: Alignment of curriculum standards, examinations, and teacher instruction in Tanzania and Uganda. *International Journal of Educational Development*, 92, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102598>
- Bacquet, J., N. (2020). Implications of summative and formative assesment in Japan – a review of the current literature. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 8(2), 28-35.
- Basantes-Andrade, A., Cabezas-González, M., & Casillas-Martín, S. (2020). Digital competences relationship between gender and generation of university professors. *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 10(1), 205–211. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.1.10806>
- Budiani, S., & Sudarmin., & Syamwil, R. (2017). Evaluasi implementasi kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri. *Innovative Journal Of Curriculum And Educational Technology*, 6 (1), 45-57.
- Chadha, D., Campbell, J., Maraj, M., Brechtelsbauer, C., Kagelbauer, A., Shah, U., Hale, C., Hellgardt, K. (2022). Engaging students to shape their own learning : Driving curriculum re-design using a theory of change approach. *Education of Chemical Engineers*. 38. 14-21. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2021.10.001>.
- Darwis, N. A., & Qasim, M. (2016). Quantitative evaluation of flexibility in undergraduate engineering curricula in the United Arab Emirates. *European Journal of STEM Education*, 1 (1), 9-18.
- Duman, S. N., & Akbas, O. (2017). *Evaluation of turkish and mathematics curricula according to value-based evaluation model*. *Cogent Education*, 4: 1291174,. <https://org.doi/10.1080/2331186X.2017.1291174>
- Gaybullaevna, D., N. (2021). Formative assessment of students' knowledge-as a means of improving the quality of education. *Scientific Reports of Bukhara State University*, 3(85), 144-155.
- Kaymakamoglu, S.E. (2018). Teachers' beliefs, perceived practice and actual classroom practice in relation to traditional (teacher-centered) and constructivist (learner-centered) teaching. *Journal of Education and Learning*, 7 (1), 29-37.
- Ladyshevsky, R., & Taplin, R. (2014) Evaluation of curriculum and student learning needs using 360 degree assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 40 (5), 698-711, <https://doi.org/10.1080/02602938.2014.950189>
- Maipta, I., Dalimunthe, M. B., Sagala, G. H. (2020). The development structure of the merdeka belajar curriculum in the industrial revolution era. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163, 145-151.
- Mearman, A. (2014). How should economics curricula be evaluated?. *International Review of Economics Education*, 16, 73–86. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2013.07.001>
- Miles, S., Swift, L., & Leinster, S., J. (2012). The Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM): *A review of its adoption and use*, 34, e620–e634.
- Mogali, S., R., Rotgans, J., I., ferenczi, M., A., & Beer, N., L. (2019). Summative and formative style anatomy practical examinations: do they have impact on students' performace and drive for learning?. *Anatomical Sciences Education*. <https://doi.org/10.1002/ase.1931>
- Reimers, F. M., & Schleicher, A. (2020). Framework_Guide_V1_002_Harward. *OECD*. 2342.
- Rizkia, N., Sabarni., Azhar, Elita., & Fitri, R.D. (2020). Analisis evaluasi kurikulum 2013 revisi 2018 terhadap pembelajaran kimia SMA, *Lantinida Journal*, 8 (2), 96 -188.

- Rooholamini, A., Amini, M., Bazrafkan, L., Dehghani, M., R., Esmaeilzadeh, Z., Nabeiei, P., Rezaee, R., & Kojuri, J. (2017). Program evaluation in shiraz medical school, using CIPP evaluation model. *Journal od Advances in Medical Education & Professionalism*, 5(3), 148-154.
- Sasson, I., Yehuda, I., & Malkinson, N. (2018) Fostering the skills of critical thinking and question-posing in a project-based learning environment. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 203-212. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.08.001>
- Scheurs, J., & Dumbraveanu, R. (2014). A shift from teacher centered to learner centered approach. *International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP)*, 1 (2).
- Serin, H. (2018). A comparison of teacher-centered and student-centered approaches in educational settings. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5 (1), 164-167.
- Torres, J., O. (2019). Positive impact of utilizing more formative assessment over summative assessment in the EFL/ESL classroom. *Open Journal of Modern Linguistics*. 9(1). <https://doi.org/10.4236/ojml.2019.91001>
- Ubolum, W. J., & Ogwunte, P.C.(2017). Evaluation of Teacher-centered and Learner-centered methods for Instructional Delivery of Senior Secondary Schools Financial Accounting in Rivers State. *International Journal of Innovative Finance and Economics Research*. 5 (3), 81-88.
- Uluyol, Ç., & Şahin, S. (2016). Elementary school teachers' ICT use in the classroom and their motivators for using ICT. *British Journal of Educational Technology*, 47(1), 65–75. <https://doi.org/10.1111/bjet.12220>
- Yazcayir, N., & Selvi, K. (2020). Curriculum evaluation model-kondem. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 19 (1), 343-356.